

LIKUIDITAS, KECUKUPAN MODAL, PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016-2018

Hafizh Muarif¹
Azharsyah Ibrahim²
Abrar Amri³

hafizhmuarif@gmail.com¹
azharsyah@ar-raniry.ac.id²
abrar.amri@ar-raniry.ac.id³

Perbankan Syariah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2,3}

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, kecukupan modal, dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Data diperoleh dari laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif dan variabel yang digunakan likuiditas, kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Sedangkan hasil penelitian secara simultan variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank umum Syariah.

Kata Kunci: Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Profitabilitas, Bank Umum Syariah.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of liquidity, capital adequacy, and non performing financing (NPF) on profitability in Islamic Commercial Banks in Indonesia. By using the data obtained from the monthly financial reports of Islamic Commercial Banks in Indonesia, the research employs quantitative method. The data is analysing using multiple linear regression run on SPSS program. The findings of the study partially show that the liquidity variable has a negative and insignificant effect on the profitability of Islamic Commercial Banks. While the result of the research simultaneously shows that the liquidity variable has a positive and significant effect on the profitability of Islamic commercial banks.

Keywords: *Liquidity, Capital Adequacy, Financing Problems and Profitability*

PENDAHULUAN

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat beberapa bank konvensional dilikuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung, namun tidak bagi bank syariah. Bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya (Husnan, 2013).

Kehadiran bank yang berlandaskan pada Syariah Islam di Indonesia dapat dikatakan masih relatif baru yaitu pada awal tahun 1990an, meskipun masyarakat yang berada di Indonesia merupakan muslim terbesar di dunia. Bank syariah sebagai lembaga perantara keuangan yang diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank konvensional (Kasmir, 2011). Bank syariah di Indonesia merupakan panutan bagi keberhasilan ekonomi syariah.

Saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 yang berakibat buruk bagi bank-bank konvensional karena penggunaan sistem bunga yang masih terus dilakukan, hal ini menyebabkan bank konvensional tidak mampu bertahan hingga akhirnya menyebabkan bank konvensional tenggelam. Sementara itu bank syariah yang menggunakan prinsip-prinsip syariah mampu bertahan dan masih tetap eksis sampai saat ini (Husnan, 2003).

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya menyalurkan dana dan menghimpun dana serta memberikan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran yang beroperasi pada prinsip-prinsip syariah. Ada banyak opini yang mendefinisikan tentang perbankan syariah dan semua definisi tersebut mengacu pada konsep dan isi Al-Qur'an, Hadits, Qiyas dan Ijma' para ulama (Fahmi, 2014). Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam ialah bank yang dalam melakukan tugasnya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dalam menjalankan kegiatan bank syariah dijauhi praktik-praktik usaha yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba dan mendapatkan laba atau keuntungan dengan Kaidah Islam (Wibowo dan Widodo, 2005).

Berdasarkan data statistik Bank Umum Syariah pada Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2014 - 2019 mengenai perkembangan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan jumlah bank yang tercatat ialah 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, BCA Syariah, Maybank Syariah Indonesia, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank Nusa Tenggara Barat Syariah. Sistem bagi hasil perbankan syariah yang diterapkan dalam bank tersebut relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional.

Secara umum efektivitas fungsi intermediasi perbankan syariah tetap terjaga seiring pertumbuhan dana yang dihimpun maupun pembiayaan yang relatif tinggi dibandingkan perbankan konvensional, serta penyediaan akses jaringan yang meningkat dan menjangkau kebutuhan masyarakat secara lebih luas sehingga hal tersebut dapat membuat kinerja keuangan perbankan syariah lebih baik (Dewi, 2010).

Kinerja perbankan syariah di Indonesia berjalan sangat baik, seperti pada tahun 2018 bank syariah berdampak positif terhadap perkembangan perbankan di Indonesia. Statistik perbankan syariah tahun 2018 Otoritas Jasa Keuangan menyatakan secara nasional volume usaha perbankan syariah yang terdiri atas total aset, total dana pihak ketiga dan total pembiayaan yang disalurkan bank syariah meningkat. Total aset pada tahun 2018 sebesar 316 Miliar, dan total dana pihak ketiga pada tahun 2018 sebesar 257 Miliar, sedangkan total pembiayaan yang disalurkan pada tahun 2018 sebesar 202 Miliar (www.ojk.go.id).

Kinerja perbankan syariah dapat dilihat salah satunya dari laba atau profitabilitas yang dihasilkan. Profitabilitas merupakan selisih pendapatan yang dapat diperoleh bank syariah dengan beban yang harus dibiayai (Sartono, 2010). Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Para investor menanamkan saham pada perusahaan untuk mendapatkan return. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga nilai perusahaan menjadi lebih baik. Rasio profitabilitas sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis, yaitu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yang salah satu indikatornya menggunakan ROA (Ruslim, 2012).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan seluruh sumber daya dan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif

suatu perusahaan dalam mengelola aset. Maka dapat dikatakan pula bahwa ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien sebuah kinerja perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah semua aset yang dimilikinya (Sartono, 2015).

Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya rasio likuiditas, kecukupan modal dan Pembiayaan bermasalah. Likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi semua kewajiban hutang-hutangnya jangka pendek dan dapat membayar kembali semua deposannya pada saat jatuh tempo (Defri, 2012). Jika perusahaan dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid (Suharli, 2004). Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank. Sulit pengelolaan likuiditas tersebut disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu, oleh karena itu bank harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk jangka waktu tertentu, jika perusahaan dapat menghasilkan likuiditas bank dengan baik, maka profitabilitas dalam perusahaan juga akan meningkat dan menghasilkan nilai yang positif bagi bank (Zainudin, 2014).

Salah satu pengukuran yang digunakan untuk menganalisis rasio likuiditas adalah FDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Batas aman FDR suatu bank secara umum adalah sekitar 90%-100%, sedangkan menurut ketentuan bank sentral, batas aman FDR suatu bank 110% (Kasmir, 2016).

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah kecukupan modal. Kecukupan modal adalah salah satu faktor yang berperan penting terhadap kinerja suatu perusahaan. Jika permodalan suatu bank meningkat maka profitabilitas perusahaan semakin tinggi dan meningkatnya modal suatu bank yang menunjukkan semakin baik kinerja bank tersebut.

Kecukupan modal sangat berperan penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian, serta kecukupan modal mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana masyarakat pada bank bersangkutan dan untuk memenuhi standar (Saidi, 2015).

Permodalan yang kuat akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat percaya untuk menghimpun dana kepada bank tersebut, dana yang dihimpun kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang memerlukan melalui pembiayaan.

Pembiayaan dapat mendorong pendapatan sehingga dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan tingkat laba inilah bank dapat meningkatkan struktur permodalan yang kuat sehingga dapat membentuk kondisi keuangan yang sehat (Faturrahman, 2013).

Faktor permodalan sangat penting dalam menjalankan kegiatan operasional bank dan untuk menunjang segala kebutuhannya, dengan kualitas pihak manajemen dalam pengelolaan kegiatan perbankan akan mendapatkan tingkat laba yang diharapkan. Dengan pengelolaan yang baik suatu bank akan terus meningkatkan modal, dengan memperhatikan indikator kesehatan permodalan yang diukur menggunakan CAR

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Almilia, 2015).

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah seperti nasabah yang mengambil pinjaman pada bank tidak lancar dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo (Antonio, 2011).

Indikator yang digunakan bank syariah untuk melihat pembiayaan bermasalah adalah menggunakan NPF. NPF adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. NPF dijadikan sebagai suatu indikator untuk melihat tingkat kelancaran pembiayaan. Oleh karena itu, pembiayaan bermasalah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan dapat dijadikan pertimbangan tinggi rendahnya keuntungan yang diperoleh bank (Mardiyah, 2015). Salah satu masalah yang dihadapi oleh bank syariah saat ini ialah pembiayaan bermasalah. Pembiayaan yang diberikan kepada para nasabah tidak akan lepas dari risiko pembiayaan bermasalah dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah.

Pembiayaan bermasalah ialah ketika pinjaman yang dilakukan oleh nasabah mengalami kesulitan dalam pelunasan yang disebabkan oleh kesengajaan maupun faktor lainnya di luar kemampuan dari nasabah (Riyadi, 2016).

Kemudian dari data statistik perbankan syariah menunjukkan bahwa angka NPF pada BUS mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun 2015 sampai tahun 2018, di mana tercatat tahun 2015 sebesar 4.84%, sedangkan tahun 2016 4.42% mengalami penurunan nilai, dan tahun 2017 nilai NPF

mengalami kenaikan menjadi 5.27 % akan tetapi mengalami penurunan kembali saat tahun 2018 yaitu tercatat sebesar 3.26%.

Sedangkan NPF pada UUS dari tahun 2015 yaitu sebesar 3.03%, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 3.49%, dan turun lagi di 2017 sebesar 2.11% sampai 2018, angka NPF masih di bawah 5% yaitu sebesar 2.15%, dapat disimpulkan bahwa angka NPF pada UUS masih terlihat baik dan stabil dibandingkan dengan Bank Umum Syariah di Indonesia karena NPF dikategori yang baik yaitu di bawah 5%, jadi, masalah yang akan timbul pada bank syariah ialah ketika nilai NPF di atas rata-rata maka bank syariah akan menghadapi resiko-resiko yang terjadi pada suatu periode tertentu (www.ojk.go.id).

LANDASAN TEORI

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas pendapatan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan. Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Profitabilitas kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sedangkan para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik (Saidi, 2005).

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas juga berpengaruh besar terhadap ukuran perusahaan.

Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin baik kinerjanya, sebaliknya kalau laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil atau menurun dari periode sebelumnya, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau memiliki kinerja yang kurang baik. Seorang manajer telah bekerja keras dan berhasil meningkatkan penjualan sementara biaya tidak berubah, maka laba harus meningkat melebihi periode sebelumnya (Brigham, 2006).

Dalam penelitian ini indikator untuk mengukur profitabilitas bank syariah yaitu menggunakan rasio ROA dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi

tingkat ROA maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya ROA akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi (Kasmir, 2011).

ROA adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki. ROA merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah (Assih, 2000).

Ketika profitabilitas mengalami naik atau turun pastinya memiliki masalah dalam kinerja. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan karena bank mampu menghasilkan laba bersih dari hasil pengelolaan seluruh aset yang dimiliki bank, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Para kreditor lebih memperhatikan perkembangan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dari pada memfokuskan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Manfaat dari rasio ini yaitu perusahaan bisa mendapatkan pinjaman apabila likuiditas dari perusahaan tersebut dinilai baik oleh pihak yang membutuhkan informasi. Tetapi rasio likuiditas yang buruk dalam jangka panjangnya juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan (Parawiyati, 2000).

Menurut Harahap (2007) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas (Soliha dan Taswan, 2000).

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.
2. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan tidak likuid.

Likuiditas merupakan salah satu faktor penentu dari sehat atau tidaknya perbankan syariah dalam melunasi dana para deposannya yang ingin menarik kembali kredit yang diberikan dengan menggunakan rasio FDR. Rasio ini

berbanding terbalik dengan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, sehingga semakin tinggi rasio profitabilitas maka rasio likuiditas semakin kecil.

Hal ini disebabkan karena dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan semakin kecil (Ichwan dan Nafik, 2016). Pada data statistik perbankan syariah FDR pada BUS terlihat mengalami peningkatan saat tahun 2014 yaitu sebesar 86,66%, 2015 yaitu tercatat 88,03% akan tetapi mengalami penurunan saat tahun 2016 yaitu 85% dan pada 2017 yaitu sebesar 80,07%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai FDR pada BUS dikatakan sehat karena nilainya di bawah 93,75%. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan kinerja keuangan baik pula. Likuiditas perusahaan perbankan dapat diukur melalui rasio keuangan *Financing to Deposit Ratio* (Pramesti, 2011).

FDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. FDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar (Wisnu, 2005). Kemudian FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi FDR, maka laba bank semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif, dan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat tetapi kinerja keuangan pada perusahaan menurun karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar (Ningkusuma, 2016). Besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Pengaturan likuiditas adalah agar setiap bank dapat memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar

Kecukupan Modal

Kecukupan modal adalah kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank. Bank apabila mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dan akan

memberikan keuntungan pada bank tersebut. Modal kerja menjadi masalah penting saat pengambilan keputusan keuangan (Prastiyaningtyas, 2010).

Modal kerja digunakan dalam operasi perusahaan serta penggunaan utang jangka pendek. Keputusan yang berkaitan dengan modal kerja dan pembiayaan jangka pendek disebut pengelolaan modal kerja (Nimalathasan, 2010). Bagian dasar dalam pengelolaan modal kerja adalah menjaga likuiditas dalam operasional perusahaan (Eljelly, 2004).

Manajer dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan memperpendek siklus konversi kas, persediaan periode konversi, dan periode pengumpulan piutang, namun tidak dapat meningkatkan profitabilitas dengan memperpanjang periode penangguhan hutang. Keputusan meningkatkan profitabilitas akan meningkatkan risiko, dan mengurangi risiko keputusan akan menurunkan profitabilitas (Napompech, 2012).

Faktor permodalan sangat penting dalam menjalankan kegiatan operasional bank dan untuk menunjang segala kebutuhannya, dengan kualitas pihak manajemen dalam pengelolaan kegiatan perbankan akan mendapatkan tingkat laba yang diharapkan. Dengan pengelolaan yang baik suatu bank akan terus meningkatkan modal, dengan memperhatikan indikator kesehatan permodalan yang diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR).

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Almilia, 2015).

Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan nasabah yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya. Pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada lembaga keuangan syariah seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian pembayaran. Pembiayaan bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan pembiayaan yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, macet (Pratama, 2010).

Pembiayaan yang bermasalah adalah salah satu bentuk risiko yang harus dihadapi oleh lembaga keuangan baik bank maupun lembaga pembiayaan lainnya. Kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali dananya atas pembiayaan yang telah diberikan kepada masyarakat, dapat

dilihat dari perbandingan antara pengembalian yang diterima dengan pembiayaan yang telah diberikan dengan melihat persentase Non Performing Loan (NPL) untuk bank konvensional dan Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah (Afkar, 2017).

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tidak dijumpai definisi atau pengertian dari “pembiayaan bermasalah” yang diterjemahkan sebagai NPF istilah “pembiayaan bermasalah” dalam perbankan syariah dan pada istilah “kredit bermasalah” di perbankan konvensional. Istilah kredit bermasalah telah lazim digunakan oleh dunia perbankan Indonesia sebagai terjemahan problem loan atau NPL yang merupakan istilah yang juga lazim digunakan dalam perbankan internasional. Namun dalam statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh direktorat perbankan syariah Bank Indonesia dijumpai istilah NPF atau dalam kamus perbankan syariah disebut *duyunun ma’dumah* yang diartikan sebagai “Pembiayaan non-lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet” (Edhi, 2013).

NPF atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank, seperti (Sabir, 2012):

- a. Pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah
- b. Pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank
- c. Pembiayaan yang termasuk dalam golongan khusus, diragukan dan macet
- d. Golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.

Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24 /DPbs tahun 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasar prinsip syariah, Non Performing Financing merupakan pembiayaan yang terjadi disebabkan oleh pihak debitur (*mudharib*) karena tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman).

NPF adalah perbandingan tingkat resiko pembiayaan yang macet dengan tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabah. NPF mencerminkan tingkat resiko pembiayaan yang disalurkan, semakin kecil tingkat NPF maka semakin kecil tingkat resiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak bank, sebaliknya semakin besar tingkat NPF

Maka semakin besar pula tingkat risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak bank. Pembiayaan yang dilakukan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga. Menurut Maryani Utomo, 2016 pembiayaan NPF atau pembiayaan bermasalah dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai berikut:

1. Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan kurang lancar merupakan pembiayaan yang telah mengalami tunggakan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pengembalian pokok pinjaman dan bagi hasilnya telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
- b. Pada kondisi ini hubungan debitur dan bank memburuk.
- c. Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.

2. Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan diragukan merupakan pembiayaan yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan/atau bagi hasil dengan kriteria sebagai berikut (Maryani, 2016):

- a. Penundaan pembayaran pokok atau bagi hasil antara 180 hingga 270 hari.
- b. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk.

3. Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya Pembiayaan Macet.

Pembiayaan macet merupakan pembiayaan yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Menurut Kasmir (2004) bahwa Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. NPF yang ideal sesuai peraturan Bank Indonesia yaitu NPF yang memiliki nilai dibawah 5%.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Para kreditor lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dari pada memfokuskan perhatian pada keuntungan para pemegang saham biasa, dengan kata lain lebih tertarik pada likuiditas perusahaan.

Manfaat dari rasio ini yaitu perusahaan bisa mendapatkan pinjaman apabila likuiditas dari perusahaan tersebut dinilai baik. Tetapi rasio likuiditas yang buruk dalam jangka panjangnya juga akan memengaruhi solvabilitas perusahaan (Ruwanti, 2011).

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan

utang lancar (Harahap, 2007). Sedangkan menurut Suharli (2004) berpendapat bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek, maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga.

Likuiditas tidak berjalan dengan lancar maka kinerja keuangan dalam perusahaan juga akan menurun dan berdampak negatif terhadap pihak yang berkepentingan. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka laba bank semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif, dan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat tetapi, kinerja keuangan pada perusahaan menurun karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Besar-kecilnya rasio likuiditas suatu bank akan mempengaruhi nilai profitabilitas bank tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan ada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

H1: Likuiditas memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018.

Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

Kecukupan Modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian serta mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana masyarakat pada bank bersangkutan dan untuk memenuhi standar dari Bank Indonesia.

Permodalan yang kuat akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat percaya untuk menghimpun dana kepada bank tersebut, dana yang dihimpun tersebut kemudian disalurkan kembali ke bank kepada masyarakat melalui pembiayaan (Almilia, 2015). Pembiayaan dapat mendorong pendapatan sehingga dapat menghasilkan laba. Dengan tingkat laba inilah bank dapat meningkatkan struktur permodalan yang kuat sehingga dapat membentuk kondisi keuangan yang sehat. Faktor permodalan sangat penting dalam menjalankan kegiatan operasional bank dan untuk menunjang segala kebutuhannya, dengan kualitas pihak manajemen dalam pengelolaan kegiatan perbankan akan mendapatkan tingkat laba yang diharapkan.

Dengan pengelolaan yang baik suatu bank akan terus meningkatkan modal dengan memperhatikan indikator kesehatan permodalan maka profitabilitas pun akan ikut meningkat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas (Andre, 2013).

H2: Kecukupan modal memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018.

Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas

Pramesti (2011) menyatakan bahwa dengan adanya pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam NPF dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada Profitabilitas, dengan demikian semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya Profitabilitas.

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Wisnu (2005) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

H3: Pembiayaan Bermasalah memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018.

METODE PENELITIAN

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2016-2018. Dalam penelitian ini horizon waktu yang digunakan adalah *pooled data/panel data*. *Pooled data/panel data* yaitu gabungan dari *time series* dan *cross sectional*, di mana studi ini merupakan studi yang memerlukan lebih dari satu tahap pengumpulan data pada waktu yang berbeda.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan bulanan perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2016-2018. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) bermanfaat untuk menguji tiga variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	f	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1,741	1,222		1,425		0,164
FDR	-0,018	0,012	-0,214	-1,490		0,146
KM	14,080	6,172	0,305	2,281		0,029
NPF	-0,208	0,082	-0,411	-2,536		0,016
Regression					16,767	0,000

a. Variabel Dependen: ROA

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Pengaruh Likuiditas Terhadap profitabilitas (ROA)

Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas pada Profitabilitas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,14 > 0,05$, yang berarti likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sebagaimana yang tampak pada Tabel 2. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap adanya kenaikan tingkat likuiditas akan menurunkan tingkat profitabilitas (ROA), pada Bank Umum Syariah walaupun tidak secara signifikan.

Dengan demikian hasil uji hipotesis yang pertama H_1 dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa likuiditas (FDR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani (2007), dimana hasil pengujian menyatakan likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA. Jika likuiditas pada Bank Umum Syariah semakin meningkat, maka profitabilitas (ROA) yang dihimpun akan menurun.

Tingginya likuiditas akan menyebabkan aset perusahaan menurun karena digunakan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek terhadap pihak ketiga, sehingga dengan meningkatnya likuiditas juga dapat mengakibatkan penurunan kinerja keuangan bank dan dapat menambah resiko bank yaitu mengalami kebangkrutan. Jadi penting bagi BUS untuk mempertahankan tingkat likuiditas pada tingkat yang rendah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia agar Bank Umum Syariah dapat mempertahankan pertumbuhan DPK yang relatif tinggi. Tentunya dalam rangka pengembangan

Bank Umum Syariah itu sendiri agar mampu meraih pangsa pasar yang lebih besar di masa yang akan datang (Anugrah, 2016).

Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan Tabel 2, variabel kecukupan modal mempunyai nilai signifikansi $0,02 < 0,05$. Hal ini menunjukkan menerima hipotesis kedua (H_2) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Afkar (2017), dimana hasil pengujian menyatakan kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Serta hasil penelitian yang dilakukan Daris (2011), yang menyatakan bahwa Kecukupan Modal berpengaruh positif pada ROA.

Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah utama bagi setiap bank. Tanpa dana yang cukup, maka bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain bank menjadi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Modal merupakan sumber utama yang harus dimiliki perusahaan dalam menjalankan kinerjanya, jika dana modal bertambah, maka kinerja dalam bank tersebut akan semakin baik pula.

Dana yang ada akan dialokasikan oleh bank dalam berbagai bentuk termasuk untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena kecukupan modal dapat tersebut dapat digunakan untuk kegiatan- kegiatan yang dapat meningkatkan laba bank syariah, sehingga asset bank tercukupi dan kinerja keuangan perusahaan pun meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kecukupan modal akan menyebabkan nilai Profitabilitas menjadi naik.

Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya modal yang digunakan, bank akan terdorong untuk meningkatkan profitabilitas bank karena modal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan bank, sehingga uang tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Artinya apabila Modal digunakan untuk kepentingan perusahaan dan dikelola untuk menghasilkan laba maka akan menyebabkan kenaikan pada profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan Tabel 2, variabel pembiayaan bermasalah (NPF) mempunyai nilai signifikansi $0,01 < 0,05$. Hal ini menunjukkan menerima hipotesis ketiga (H_3) sehingga dapat disimpulkan pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Prasnugraha (2012), dimana hasil pengujian menyatakan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap

Profitabilitas (ROA). Jika pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Umum Syariah semakin meningkat, maka nilai Profitabilitas akan menurun.

Tingginya pembiayaan bermasalah (NPF) akan menyebabkan deposan yang tadinya menyimpan dananya di bank syariah akan menarik kembali dana yang disimpannya karena khawatir dananya tidak dapat dikembalikan oleh bank syariah akibat terjadinya pembiayaan bermasalah tersebut. Terjadi pembiayaan bermasalah disebabkan karena terlalu mudahnya bank memberikan pembiayaan atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian atau proses pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Jadi penting bagi Bank Umum Syariah untuk mempertahankan tingkat pembiayaan bermasalahnya pada tingkat yang rendah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia agar Bank Umum Syariah dapat mempertahankan pertumbuhan Profitabilitas yang relatif tinggi. Tentunya dalam rangka pengembangan BUS itu sendiri agar mampu meraih pangsa pasar yang lebih besar di masa yang akan datang (Anugrah, 2016).

Pengaruh Likuiditas, Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah Secara Simultan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (16,767 > 2,90) serta perhitungan uji F dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel bebas pada penelitian ini yaitu likuiditas, kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (ROA).

Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Pramesti (2011). Dimana variabel-variabel independen dalam penelitiannya yaitu Ukuran Perusahaan (size), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur yang mendukung pengelola dan pemanfaatan aset dapat menunjang kinerja keuangan bank syariah. Akan tetapi, jika struktur perusahaan, sistem, prosedur, regulasi, dan data base yang kurang baik akan mengakibatkan pengelolaan aset, sehingga terjadinya peningkatan biaya operasional yang justru mengakibatkan penurunan *Return on Asset* (ROA) yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kemudian hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifqul (2015). Dimana variabel-variabel independen dalam penelitian sebelumnya yaitu Pengaruh kecukupan modal, fungsi intermediasi Hafizh, Azharsyah, Abrar: *Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan.....*

efisiensi operasional, dan pembiayaan bermasalah, sedangkan variabel dependen yaitu profitabilitas Bank Syariah. Dimana hasil pengujian menyatakan Berdasarkan hasil uji F statistik (secara simultan) dengan taraf, menunjukkan bahwa secara statistik dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal (CAR), fungsi intermediasi (FDR), efisiensi operasional (BOPO), dan pembiayaan bermasalah (NPF) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas melalui uji t dengan nilai signifikansi 0,14, menunjukkan secara parsial likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Kecukupan Modal terhadap profitabilitas melalui uji t dengan nilai signifikansi 0,02, menunjukkan secara parsial kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan kecukupan modal berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas (ROA). Pengujian hipotesis mengenai pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas melalui uji t dengan nilai signifikansi 0,01, secara parsial pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Likuiditas, Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah terhadap profitabilitas melalui uji F dengan nilai signifikansi 0,00, menunjukkan secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, T. (2017). Analisis Pengaruh Kredit Macet Dan Kecukupan Modal Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(2).
- Antonio, Muhammad syafi'i. (2011). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Anugrah, R. S. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Almilia. (2015). Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2, November.
- Andre, Orina. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/88>. Diunduh tanggal 1, bulan Juni, tahun 2013

- Assih, Prihat. (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1). Januari, h: 35 – 53.
- Brigham, F. Eugene dan Joel, F. Houston. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Defri. (2012). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, Volume 01, Nomor 01, September 2012.
- Dewi, Dhika Rahma (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Edhi Satriyo Wibowo (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas. *Joernal of managemant*.
- Eljelly, A. (2004). Liquidity-Profitability Tradeoff: An empirical Investigation in An Emerging Market. *International Journal of Commerce & Management*, 14(2), 48 – 61.
- Fahmi, I. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Faturrahman, Andi. (2013). Pengaruh Tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Pada Profitabilitas (ROA) PT. Bank SulSelBar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin
- Harahap, Sofyan Syafri, (2007). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Husnan, Suad. (2013). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Yogyakarta: BPFPE.
- Ichwan, M. C. dan Nafik H. R, M (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(2), 121-153.
- Kasmir. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2004). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mardiyah, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2014. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maryani, E. F. (2016). Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2015. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

- Napompech, Kulkanya. (2012). Effects of Working Capital Management on the Profitability of Thai Listed Firms. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 3, No. 3, June 2012
- Ningsukma. (2016) sebelumnya yaitu Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (Bopo) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal perbankan syariah*.
- Parawiyati. (2000). Penggunaan Informasi Keuangan untuk Memprediksi Keuntungan Investasi bagi Investor di Pasar Modal. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.3, No. 2, Juli: 214—228.
- Prastiyaningtyas, Fitriani. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Prasnugraha Ponttie P. (2012), Analisis Pengaruh Rasio- rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank umum Yang Beroperasi di Indonesia). *Tesis*. Program Studi Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Pramesti, Nila Arum. (2011). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan (size), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada bank Umum Syariah Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rifqul. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi Efisiensi Operasional, Dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 2 No. 3, Maret 201.
- Riyadi, Slamet. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ruwanti, Gemi. (2011). Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank-Bank Swasta GO-PUBLIC Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol 12, No 2.
- Ruslim. (2012). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 15 (1).
- Sabir. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, Juni 2012, Vol.1 No.1.
- Saidi. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur go public di BEJ tahun 1997-2002. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 11(1): h: 44-58.
- Sartono. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi ke 4. Yogyakarta: BPF.

- Suharli, M. (2004). Pengaruh Profitabilitas dan Investment Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas sebagai Variabel Penguat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.9, No.1.
- Soliha, Euis dan Taswan (2002). Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5, No.1.
- Yuliani, Yuliani (2007) Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 5 (10). pp. 15-43.
- Wisnu, Mawardi. (2005). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Trilyun). *Jurnal Bisnis Dan Strategi*. Vol.14.No.1. Juli 2005
- Wibowo, E. dan Widodo, U. H. (2013). *Mengapa memilih bank syariah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zainudin. (2014). Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 02, No. 01, Januari 2014.
- <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>, diambil pada tanggal 15 November 2019, pukul 09.00.